

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian.

1.1 Latar Belakang

Terjadi peningkatan tekanan sosial dikalangan masyarakat, pergeseran prasangka, dan pergeseran standar masyarakat mengenai kecantikan dan kepuasan diri, permasalahan citra tubuh telah menjadi perhatian global. Menurut penelitian pendahuluan, persepsi masyarakat terhadap tubuhnya bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat, promosi agresif terhadap panutan publik yang "ideal", serta bentuk payudara, perut, dan komponen tubuh lainnya yang "standar". Cara orang memandang tubuhnya berubah sepanjang waktu dan di antara kelompok umur yang berbeda. Banyak aspek rumit yang memengaruhi persepsi wanita cantik. Wanita yang mengalami stres atau mengalami perubahan terkait penuaan biasanya mendapat manfaat dari pengertian dan dukungan dari teman, pasangan, dan masyarakat secara keseluruhan (Fedorchenko, 2023).

Berdasarkan beberapa survey menunjukan bahwa pemakaian produk perawatan kulit atau *skincare* meningkat, hal tersebut dikarenakan konsumen cenderung menggunakan produk yang menunjang kesehatan kulit wajah dan tubuh dibandingkan menggunakan produk *makeup* yang membuat penampilan lebih cantik dan menarik karena penggunaan *skincare* dapat menimbulkan efek jangka Panjang pada penggunaannya (Merdeka Indonesia, 2022).

Dunia kerja merupakan tujuan utama bagi semua orang khususnya bagi seseorang yang telah menempuh jenjang pendidikan. Untuk dapat memasuki pekerjaan terdapat beberapa tahapan yang dilalui oleh pelamar kerja. Setiap

perusahaan memiliki peraturan dan kriteria yang berbeda-beda tergantung dari kebutuhan perusahaan tersebut. Tahap pertama yang dilalui pelamar kerja yaitu mencari lowongan pekerjaan. Di-era yang moderen ini sangat mudah untuk mencari informasi pekerjaan. Lowongan pekerjaan dapat didapatkan dari berbagai sumber seperti koran, televisi, iklan, internet hingga media sosial. Media sosial sering kali digunakan sebagai perantara digital untuk bertukar informasi. Kita dapat menemukan informasi lowongan kerja disosial media dengan perantara antar individu, antar organisasi bahkan iklan diinternet (Qubisa, 2023).

Setelah pelamar menemukan lowongan pekerjaan dan perusahaan yang dituju, pelamar diharuskan melihat kualifikasi yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Ada banyak kualifikasi dan kriteria yang diberikan untuk merekrut karyawan baru. Hal itu ditentukan tergantung kebutuhan dan pekerjaan yang dilakukan. Salah satunya contoh pekerjaan yang memiliki kriteria khusus yaitu pramugari. Pramugari adalah anggota staf yang bertugas untuk melayani penumpang mulai dari memberikan informasi, mengantarkan makanan, hingga memprioritaskan keselamatan penumpang ketika mendapatkan situasi darurat. Ketika melayani penumpang, pramugari diharuskan untuk selalu bersikap ramah dalam keadaan apapun dan dipastikan untuk dapat memberi pelayanan terbaik. Untuk dapat bekerja sebagai pramugari, terdapat beberapa syarat dan kriteria yang harus dipenuhi oleh calon pelamar antara lain : Berpenampilan menarik dan berkepribadian baik, belum menikah, tinggi badan minimum 158, memiliki berat badan ideal dan postur tubuh proporsional, memiliki mata normal, dan kemampuan berbahasa yang baik dan masih banyak lagi. Dari berbagai kriteria yang telah disebutkan diharusnya juga pelamar memiliki kepercayaan diri akan pekerjaan apa yang akan dia lakukan (Nugroho, 2023).

Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang sangat penting dimiliki pelamar. Karena dengan kepercayaan diri mereka mampu untuk mengatasi permasalahan baru dan dapat menyakini diri sendiri ketika mendapati keadaan sulit.

Kepercayaan diri dapat mengembangkan sikap positif tanpa mengkhawatirkan beragam situasi dan kondisi. Kepercayaan diri adalah kemampuan diri untuk dapat memahami dan meyakini kapasitas pada dirinya, yakin akan tujuan yang dicapai, dapat mengontrol rasa takut dalam bertindak dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya (Sholiha & Aulia, 2020).

Satria dkk, (2018) mengutarakan bahwa ada banyak cara untuk mengembangkan rasa percaya diri, antara lain: a). mengevaluasi diri dengan objektif dan dapat menilai kondisi dirinya dengan jujur, b). menemukan berbagai macam permasalahan dan sumbernya yang dapat menjadi penghalang dalam pengembangan diri, dengan contoh seperti rendahnya motivasi, tidak bersabar, tidak disiplin dan tidak tekun, c). memberikan penghargaan kepada dirinya sendiri atas usaha dan pencapaiannya, d). selalu memikirkan hal positif dan tegas pada diri sendiri, dan e). berani mendapat apapun resiko yang terjadi. Dalam pekerjaan sangat penting seorang karyawan memiliki rasa kepercayaan diri, dengan hal tersebut dapat meningkatkan kinerja serta kualitas pekerja.

Kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah yakin pada kemampuan diri dan dapat memberikan penilaian positif pada diri sendiri agar dapat mengerjakan suatu pekerjaan dan mencari pendekatan efektif yang diperlukan. Kepercayaan diri mengarahkan pada hal-hal yang positif karena ketika seseorang mempunyai sifat optimis dan dapat menerima kemampuan diri untuk menghadapi hal-hal yang terjadi pada diri dan lingkungannya (Rachman & Permatasari, 2019).

Menurut Kartini (2019) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri antara lain: 1). Kondisi fisik, setiap individu memiliki kondisi fisik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan keadaan demikian maka muncullah perasaan tidak berharga dan kurang nyaman ketika membandingkan fisik yang dimilikinya dengan orang yang memiliki fisik sempurna. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi kurang percaya diri akan

kondisi fisiknya, 2). Konsep diri (*self-concept*), yaitu keyakinan, perasaan, cara melihat, dan pemikiran tentang sesuatu yang dimilikinya, 3). Harga diri, merupakan bentuk penghargaan yang berpengaruh terhadap keinginan, perasaan, nilai, tujuan, dan proses berfikir seseorang, 4). Interaksi sosial, sebagai suatu adanya perhatian dan tanggapan yang ada pada diri sendiri dengan orang lain, dan 5). Jenis kelamin, tingkat kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin karena pada umumnya laki-laki cenderung menunjukkan kepercayaan diri lebih tinggi dari pada perempuan.

Lauster (2003) mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam kepercayaan diri antara lain: (1) *Percaya terhadap kemampuan diri sendiri*, yaitu sikap positif untuk meyakini dirinya agar mampu melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, (2) *Optimis*, merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi segala sesuatu dengan pandangan baik tentang kemampuannya, (3) *Objektif*, adalah rasa percaya diri seseorang dalam memandang suatu permasalahan, (4) sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan berdasarkan kebenaran pribadi, (5) Bertanggung jawab, merupakan ketersediaan seseorang untuk menerima segala hal yang menjadi konsekuensinya; dan (6) Rasional, merupakan studi tentang suatu situasi, suatu objek, atau suatu kejadian dengan menggunakan ide-ide yang diterima oleh akal dan konsisten dengan kenyataan (Martono et al., 2021).

Percaya diri adalah suatu sikap mental atau psikologis positif dari seorang individu yang memposisikan dirinya dapat mengulas kembali apa yang ada pada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya juga dapat merasakan kenyamanan untuk melakukan kegiatan dalam upaya mencapai hal yang dituju dan direncanakan. Sehingga dapat dikatakan percaya diri merupakan faktor yang tumbuh pada diri sendiri dan dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Ghufon dan Risnawita (2010) mengatakan bahwa keberhasilan seseorang dapat dipengaruhi dengan beberapa faktor individu salah satunya adalah kepercayaan diri. Tanpa

adanya rasa percaya diri ia akan menimbulkan berbagai macam masalah pada dirinya. Ketika seseorang kurang mempunyai rasa kepercayaan diri ia akan merasa canggung pada saat berbicara dengan orang yang baru ia kenal serta kesulitan dalam mengurutkan pendapatnya (Madhy et al., 2022).

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa tingginya angka kepercayaan diri remaja sebesar 69,84% berada pada kategori sedang, dari hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut diketahui bahwa kepercayaan diri yang dimiliki individu belum optimal sehingga perlu adanya peningkatan kepercayaan diri individu. Memiliki rasa percaya diri untuk dapat bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Dan beberapa hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kepercayaan diri pada individu berada pada posisi sedang sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja. Akan tetapi terdapat upaya sebelum melakukan peningkatan kepercayaan diri yaitu terlebih dahulu mengenali sumber yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri. Hal berikut dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengatasi rasa kurang percaya diri. Rasa percaya diri dapat dilihat jika terdapat kelemahan yang ada pada diri individu yang dapat menghambat tercapainya tujuan hidup (Fitri et al., 2018a).

Hasil mini survey yang peneliti lakukan menunjukkan terdapat 91,6% orang yang takut berbicara dengan orang lain terdapat 91,6% orang yang merasa bahwa banyak orang yang tidak menyukai dirinya, terdapat 75% orang yang ingin tau cara agar orang lain lebih sependapat dengannya, terdapat 75% orang yang merasa tidak aman didalam lingkungannya, terdapat 82% orang yang ingin lebih mudah bergaul.

Masa SMK merupakan proses dimana terdapat peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang dimana pada usia tersebut berada dalam pencarian jati diri (Ningsih & Awalya, 2020). Beberapa peneliti mengemukakan bahwa, remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti tidak mampu

menyelesaikan tugas dengan mudah, selalu ragu untuk berbicara jika tidak mendapat dukungan, menutup diri, lebih memilih menghindari situasi komunikasi sebisa mungkin, menarik diri dari lingkungan sekitar, berpartisipasi dalam aktivitas. beberapa aktivitas atau kelompok, bertindak agresif, bersikap defensif, dan mencari pembalasan atas perlakuan yang mereka rasa tidak adil (Fitri et al., 2018b).

Rendahnya rasa percaya diri pada siswa akan berdampak negative terhadapnya, hal ini dapat ditinjau dengan dua hal yaitu dampak non akademik dan dampak akademik. Dampak non akademik dari rendahnya rasa percaya diri siswa dapat menimbulkan kecemasan dalam melakukan komunikasi secara personal maupun didepan umum (Prasetiawan & Saputra, 2018). Selain itu ketika individu mengetahui kondisi dan potensi dirinya, dia akan nyaman dan memiliki rasa percaya diri yang kuat karena memiliki persepsi yang baik. Pemahaman terhadap diri individu untuk mengetahui potensi tentang dirinya yang dimana ia dapat mengenal baik potensi fisik maupun psikisnya sehingga ia dapat memahami tentang bagaimana arah dan tujuan hidupnya. Sikap percaya diri merupakan sikap positif yang dimiliki individu yang membuat dirinya megembangkan penilaian positif terhadap dirinya, tanpa adanya kepercayaan diri individu akan banyak menimbulkan masalah dalam dirinya yang dapat menimbulkan masalah didalam kehidupan baik dalam berpendapat, berfikir, bertindak dan berprestasi juga dalam menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan sehari-hari (Irma Suryani & Made Gunawan, 2018).

Begitu pula seorang yang akan melamar sebuah pekerjaan harus mempunyai rasa kepercayaan diri yang optimal. Dari berbagai macam kriteria yang diberikan perusahaan, tidak sedikit kriteria tersebut diberikan berdasarkan kondisi fisik, khususnya pada pekerjaan bidang pelayanan Masyarakat. Safitri & Rizal (dalam Agustin & Rizal, 2022) berdasarkan penelitian yang mereka lakukan menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Salah satu faktornya adalah *body image*, yang artinya kepercayaan diri dapat meningkat apabila individu

dapat menilai penampilan fisik dan bentuk tubuhnya secara positif sehingga ia dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat menciptakan suasana pertemanan yang positif.

Chaplin (2011) mengemukakan bahwa citra tubuh (*body image*) merupakan pemikiran atau persepsi individu mengenai penampilan tubuhnya dihadapan orang lain sedangkan Cash (1996) mengungkapkan bahwa citra tubuh merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap besar kecilnya tubuh, berat badan, serta faktor lain dari tubuh yang berhubungan dengan penampilan fisik dan juga mengenai penampilan diri yang diukur dengan skala citra tubuh. Skala *body image* atau citra tubuh berdasarkan aspek-aspek yang dijabarkan oleh Cash antara lain: evaluasi penampilan (*appearance evaluation*), orientasi penampilan (*appearance orientation*), rasa puas terhadap bagian tubuh (*body areas satisfaction*), kecemasan menjadi gemuk (*overweight preoccupation*), dan pengkategorian ukuran tubuh (*self-classified weight*) (Agung et al., 2018).

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan *body image* dan *self-confident* dengan *psychological well being* yang dilakukan oleh Eka dan Anastasia (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan *body image* dan *self-confident* dengan *psychological well being* sebesar 63,3%. Berdasarkan temuan penelitian ini, ditentukan bahwa terdapat hubungan yang cukup besar antara *psychological well being*, *self-confident*, dan *body image* (Lilishanty & Maryatmi, 2019a).

Cash & Pruzinky (2002) mengutarakan bahwa *body image* merupakan penilaian tentang penampilan individu terhadap dirinya sendiri. *Body image* yang terbentuk dalam diri akan berdampak kepada beberapa hal, salah satunya adalah kepercayaan diri. Seseorang yang merasa puas akan penampilannya, dapat menerima bentuk tubuh dan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya merupakan seseorang yang memiliki *body image* tinggi. Sedangkan seseorang yang tidak puas akan penampilan yang dimilikinya terdapat perbedaan antara citra tubuh yang nyata dan citra tubuh sempurna merupakan seseorang yang memiliki citra tubuh negatif

(Safitri & Rizal, 2020). berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Septy dan Yohana (2021) Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara kepercayaan diri dan citra tubuh. Individu yang dapat menerima kondisi fisiknya akan memiliki rasa kepercayaan diri yang positif, sedangkan individu yang memiliki rasa kepercayaan diri rendah ialah yang tidak memiliki kepuasan dengan kondisi fisiknya, memandang rendah dirinya sendiri, dan tidak dapat menerima kekurangannya. Individu yang belum menerima kondisi fisiknya ditandai dengan rasa ketidakpuasan dengan bentuk wajahnya, warna kulit dan melakukan tindakan mengubah bentuk tubuh dengan alasan diluar Kesehatan. Dari hal tersebut maka perlu adanya usaha untuk menerima kondisi fisik agar membentuk citra tubuh yang positif. Dengan hal tersebut maka individu akan memiliki rasa percaya diri yang positif maupun sebaliknya. Jika memiliki citra tubuh yang negatif maka kepercayaan diri akan semakin rendah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *body image* dan kepercayaan diri individu akan mempengaruhi kualitas hidupnya, maka dari itu diperlukan usaha untuk membentuk citra tubuh yang positif dan rasa percaya diri yang tinggi (Dianningrum & Satwika, 2021).

Cash juga berpendapat bahwa citra tubuh menggambarkan konstruksi yang beraneka ragam yang berada pada persepsi, pemikiran dan perasaan yang berada pada individu tentang tubuh dan pengalaman tubuhnya. Ketika anak-anak mendekati masa remaja dan mulai mengalami pubertas, citra tubuh cenderung menjadi semakin signifikan. Praktisi kesehatan mental harus mewaspadaai berbagai ketidakpuasan tubuh yang terjadi pada berbagai populasi. Masalah ini mungkin menjadi fokus konseling. Buat saja anak-anak merasa nyaman membicarakan fobia tubuhnya. Selain itu, terapi harus berkonsentrasi pada penyediaan suasana yang ramah dan aman untuk eksplorasi serta membantu anak mengatasi ketidakpuasan terhadap tubuh (daripada mengubah identitas gender atau citra tubuh). Jenis konseling ini menekankan pada membantu pertumbuhan anak-anak. Citra tubuh orang dewasa diketahui dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain budaya, seksualitas, aktivitas, BMI, dan psikopatologi (Verveen et al., 2021).

Di masa dewasa awal, kecemasan akan citra tubuh digambarkan sebagai ‘ketidak puas normatif’ (Cash dan Hendry, 1995), terdapat remaja dibawah usia 18 tahun sering melaporkan terkait perasaan negatif dan perasaan sangat negatif terhadap citra tubuh mereka (Wanita dan Komite Kesetaraan, 2021). Di masa dewasa awal juga memiliki pandangan ketidak puas terhadap tubuh mungkin dapat memprediksi gejala depresi, gangguan pola makan, dan perilaku kesehatan beresiko dimasa yang akan datang. Tindakan harus segera diambil untuk mendorong pengembangan citra tubuh generasi muda mengingat tingginya insiden ketidakpuasan terhadap citra tubuh di antara mereka dan dampak buruk dari masalah ini terhadap kesejahteraan (Kerner et al., 2022).

Body image yang positif dapat dilihat dari perilaku puas terhadap bagian tubuh yang dimiliki, penerimaan diri terhadap tubuh, menghargai apa yang dimiliki, merasa nyaman dan percaya diri. Siswa SMA atau SMK merupakan remaja yang sedang berada dalam masa perkembangan fisik yang dimana hal ini menyebabkan adanya perubahan fisik pada remaja, dengan adanya perubahan fisik tersebut remaja memiliki pandangan tentang konsep ideal atau gambaran citra tubuh terhadap fisik yang mereka miliki (Hermiati & Ramlis, 2021).

Croll (2005) menyebutkan aspek komunitas, seperti media, teman sebaya, dan unit keluarga, dapat berdampak pada berkembangnya *body image* seseorang. Karena citra tubuh dan kepercayaan diri pada dasarnya saling terkait. Manifestasi fisik secara konsisten disebut-sebut sebagai prediktor harga diri yang paling akurat di segala usia. Kepercayaan diri dan kepuasan citra tubuh memiliki hubungan yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa jika individu memiliki tingkat kepuasan *body image* yang tinggi maka ia juga akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Rasa percaya diri individu tumbuh ketika mereka merasa puas dengan penampilannya. Remaja berusia antara 18 dan 20 tahun menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan kepuasan citra tubuh yang tinggi. Hal ini membantu dalam

menentukan tingkat kepercayaan dan kesenangan diri dengan tubuh mereka (Tahir Jameel & Shamim, 2019).

Peneliti juga melakukan mini survey mengenai pengaruh *body image* terhadap kepercayaan diri melalui *google form* kepada masyarakat melalui media sosial yang terdiri dari 12 responden. Pengambilan data menggunakan skala *likert* sebagai berikut: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Hasil survey menunjukkan terdapat 75% orang yang sering membandingkan fisiknya dengan orang lain dan mendapatkan kritik tentang penampilan fisik sehingga mempengaruhi kepercayaan dirinya, terdapat 83.4% orang yang merasa bahwa media sosial memengaruhi persepsinya terhadap penampilan fisik, 83,3% orang merasa fisik mempengaruhi kinerjanya, 66,7% orang membutuhkan dukungan terkait *body image*-nya, dan 66,6% orang merasa bahwa masyarakat memiliki ekspektasi tertentu terhadap penampilan fisik individu. Hasil survey pertama yang dilakukan oleh Fatma dan Dwi (2021) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Hubungan *Body Image* Dengan Kepercayaan Diri Siswi Di SMK Muhammadiyah 1 Taman” mendapatkan 29.4% siswi memiliki kepercayaan diri tinggi, 50.6% memiliki kepercayaan diri sedang, dan 20% memiliki kepercayaan diri rendah.

Body image dan kepercayaan diri juga sangat penting dalam hal melamar sebuah pekerjaan. Dengan memiliki *body image* positif akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula. Karena kepercayaan diri dapat menunjukkan bahwa individu memiliki keyakinan dalam kemampuan dan kualifikasi diri. Hal ini dapat mempengaruhi cara berbicara dalam wawancara, mengatasi tantangan, dan berinteraksi dengan rekan kerja.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mencari tahu adakah pengaruh antara *body image* terhadap kepercayaan diri siswa kelas 12 karena akan memasuki

dunia kerja. Dengan memahami faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk melamar pekerjaan khususnya pada bidang jasa maupun pelayanan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh *body image* terhadap kepercayaan diri telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Anastasia (2019) mengenai hubungan citra tubuh dan kepercayaan diri dengan *psychological well being* pada remaja kelas 11 di SMAN 21 Jakarta adanya hubungan arah positif antara citra tubuh dan kepercayaan diri dengan *psychological well being* pada remaja kelas 11 di SMAN 21 Jakarta (Lilishanty & Maryatmi, 2019b). Ida dkk (2019) melakukan penelitian mengenai kepercayaan diri ditinjau dari *body image* pada siswi kelas X SMA dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *body image* dan kepercayaan diri pada siswi kelas X SMA (Wati & Hartini, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Dianningrum dan Satwika (2021) mengenai hubungan antara citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja Perempuan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah dengan arah positif antara citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja perempuan (Dianningrum & Satwika, 2021).

Ressy dan Yeni (2022) mengenai *body image* dan kepercayaan diri remaja putri PAC IPPNU Ngusikan mengetahui adanya hubungan positif yang signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri pada remaja putri (Mardiyanti et al., 2022). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dara dkk (2022) mengenai pengaruh *body image* terhadap kepercayaan diri siswa mengetahui terdapat pengaruh *body image* terhadap kepercayaan diri siswa yaitu semakin positif *body image* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dimilikinya. Begitu pula jika semakin negatif *body image* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah kepercayaan diri yang ia miliki. Pengaruh besarnya *body image* terhadap

kepercayaan diri sebesar 35,8% (Gati et al., 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mella, Andi dan Millya (2022) mengenai hubungan *body image* dengan kepercayaan diri pada remaja putri di wilayah rw 024 kelurahan Tlanjung Udik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *body image* dengan kepercayaan diri remaja putri di wilayah rw 024 kelurahan Tlanjung Udik (Pramesti et al., 2022).

Pada penelitian yang dilakukan Frisca, Umari dan Khadijah (2023) dengan judul hubungan *body image* dengan kepercayaan diri pada siswa kelas IX SMP negeri 25 kota Pekan baru dapat kita ketahui bahwa terdapat hubungan arah positif yang signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri siswa memperoleh sebesar 0.248 yang menunjukkan tingkat hubungan tersebut tergolong rendah (Frisca et al., 2023). Lalu pada penelitian yang berjudul hubungan *body image* terhadap kepercayaan diri wanita dewasa awal oleh Malau dan Rosito (2023) terdapat hasil yaitu mendapatkan hubungan positif antara *body image* dengan kepercayaan diri yang dapat diartikan jika semakin tinggi *body image*, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya (Malau & Rosito, 2023). Hubungan *body image* dengan kepercayaan diri pada korban *body shaming* pengguna instagram merupakan penelitian yang dilakukan Kurniawan, Noviekayati dan Rina (2023) yang berdasarkan penelitiannya berikut memperoleh hasil bahwa *body image* dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan memiliki hubungan yang signifikan (Aristantya & Helmi, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan memperoleh hasil yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *body image* dan kepercayaan diri. Berdasarkan temuan tersebut, maka penelitian melakukan studi penelitian mengenai: “ Apakah terdapat pengaruh *body image* terhadap kepercayaan diri siswa kelas XII jurusan pariwisata SMK Negeri 3 Bekasi ? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh *body image* terhadap kepercayaan diri siswa kelas XII jurusan pariwisata SMK Negeri 3 Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan menghasilkan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologi dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian terkait dengan pengaruh *body image* terhadap kepercayaan diri siswa kelas 12 jurusan pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan sedikit ilmu kepada siswa dan siswi SMK tingkat akhir supaya dapat lebih meningkatkan *body image* agar kepercayaan dirinya meningkat dalam menghadapi dunia kerja. Dan juga menjadikan aitem skala tersebut menjadi pedoman dan acuan pada penelitian berikutnya.